

## BAB IV

### DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Tanah Datar

##### 1. Sejarah Singkat Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam Provinsi Sumatera Barat, dengan ibu kota Batusangkar. Kabupaten ini merupakan kabupaten terkecil kedua untuk luas wilayahnya di Sumatera Barat, yaitu 133.600 Ha (1.336 km<sup>2</sup>). Jumlah penduduk di kabupaten ini berdasarkan sensus pada tahun 2016 adalah 345.383 Jiwa yang mendiami 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih 70% penduduknya bekerja pada sector pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan.

Kabupaten Tanah Datar merupakan tujuh kabupaten terbaik di Indonesia dari 400 kabupaten yang ada. Penghargaan ini diberikan pada 2003 oleh Lembaga Internasional Partnership dan Kedutaan Inggris. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menobatkan Kabupaten Tanah Datar sebagai satu dari empat daerah paling berprestasi dan berhasil melaksanakan otonomi daerah. Luhak Nan Tigo, nama lain dari Kabupaten Tanah Datar, saat ini di Kabupaten Tanah datar masih banyak terdapat peninggalan sejarah seperti [prasasti](#) atau batu bersurat terutama peninggalan zaman [Adityawarman](#).

Luhak Nan Tuo, nama lain dari Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa asal usul orang Minangkabau dari Kabupaten Tanah Datar, tepatnya dari Dusun Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan.

Banyak bukti yang masih terdapat di kabupaten Tanah Datar ini seperti Sawah Satampang Baniah, Lurah Nan Indak Barangin, Galundi Nan Baselo dan Kuburan Panjang Datuk Tantejo Gurhano yang dikenal sebagai arsitek rumah gadang. Kemudian dari Luhak Tanah Datar inilah kemudian orang Minangkabau berkembang dan berpindah ke daerah lain seperti Luhak 50 kota dan Luhak Agam.

Di Kabupaten Tanah Datar saat ini masih banyak terdapat peninggalan sejarah adat Minangkabau tersebut, baik berupa benda maupun tatanan budaya adat Minangkabau. Ikrar “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” ini disebut juga dengan Sumpah Satie yang juga di Tanah Datar dilahirkan, yaitu tempatnya di Bukit Marapalam Puncak Pato Kecamatan Lintau Buo Utara.

## 2. Kependudukan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2015 yang dilakukan pada seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Tanah Datar pada tanggal 1-31 Mei 2015 memberikan informasi bahwa pada jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar mencapai 338.494 jiwa yang tersebar di seluruh nagari atau seluruh jorong. Jumlah penduduk sebanyak itu jika dipilah menurut jenis kelamin terdapat 164.852 jiwa diantaranya adalah penduduk laki-laki sedangkan sisanya sebanyak

173.642 jiwa adalah perempuan. Dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2010 dimana yang terbanyak adalah penduduk perempuan menghasilkan rasio jenis kelamin sebesar 94,94.

Distribusi penduduk menurut kecamatan, tampak untuk beberapa kecamatan jumlah penduduknya relatif cukup banyak (30 ribu ke atas). Dari 14 kecamatan yang ada, terdapat 4 kecamatan diantaranya yang memiliki jumlah penduduk di atas 30 ribu jiwa seperti Kecamatan X Koto, Rambatan, Lima Kaum, dan Lintau Buo Utara. Namun demikian, jika jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah masing-masing kecamatan, tampak bahwa kecamatan yang paling padat penduduknya adalah di Kec. Lima Kaum yang mencapai 716 jiwa per Km persegi.

Kecamatan Sungai Tarab merupakan kecamatan kedua yang terpadat penduduknya yakni sebanyak 408 orang per Km persegi, sedangkan Kecamatan Batipuh Selatan merupakan kecamatan yang masih jarang dengan kepadatan penduduk sebesar 126 orang per Km persegi.

### 3. Letak Geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago, dan diperkaya pula dengan 25 sungai. Danau Singkarak yang cukup luas sebagian diantaranya merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar yakni terletak di Kecamatan Batipuh Selatan dan Rambatan.

Diantara seluruh kecamatan yang ada, 3 Kecamatan terletak pada ketinggian antara 750 s.d. 1000 meter di atas permukaan laut, yaitu Kecamatan X Koto, Salimpaung, dan Tanjung Baru. Sementara itu empat Kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Tanjung Emas, Padang Ganting, dan Sungai Tarab terletak pada ketinggian 450 s.d. 550 meter dari permukaan laut. Sedangkan 7 Kecamatan lagi terletak pada ketinggian yang bervariasi, misalnya Kecamatan Lintau Buo yang terletak pada ketinggian antara 200 s.d. 750 meter dari permukaan laut.

Bila dilihat dari luas wilayah Kecamatan, maka Kecamatan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Lima Kaum dengan luas 50,00 Km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Lintau Buo Utara, yakni 204,31 Km<sup>2</sup>, kemudian diikuti Kecamatan X Koto yang luasnya 152,02 Km<sup>2</sup>.

Ibukota Kabupaten Tanah Datar berada di Batusangkar, uniknya Kota Batusangkar ini berada pada tiga (3) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanjung Emas, dan Kecamatan Sungai Tarab. Sedangkan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Tanjung Emas atau tepatnya di Nagari Pagaruyung. Kota Batusangkar ini lebih dikenal sebagai Kota Budaya, karena di Kabupaten Tanah Datar terdapat banyak peninggalan dan prasasti terutama peninggalan Istana Basa Pagaruyung yang merupakan pusat Kerajaan Minangkabau.

## B. Gambaran Umum Kecamatan Lintau Buo

Kecamatan Lintau Buo merupakan salah satu dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar , mengacu kepada Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar No.10 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan tata kerja Kecamatan serta peraturan Bupati Tanah Datar No.14 tahun 2009 tentang penetapan Tipe Kecamatan , Kecamatan Lintau Buo termasuk Tipe B dengan Pola Minimal.

Wilayah Kecamatan Lintau Buo terletak pada ketinggian antara 200 hingga 400 m di atas permukaan laut. Curah hujan di wilayah kecamatan ini rata-rata 172,06 mm<sup>3</sup> per tahun dan merupakan daerah bayang-bayang hujan. Kecamatan Lintau Buo dilintasi aliran [Sungai Batang Sinamar](#) yang berhulu di [Kabupaten Limapuluh Koto](#) dan bermuara di [Sungai Batang Ombilin](#) di [Kabupaten Sijunjung](#)

- a) Kecamatan Lintau Buo terdiri dari 4 [Nagari](#):
1. [Nagari Taluak](#) (terbagi menjadi 4 jorong)
  2. [Nagari Tigo Jangko](#), (terbagi menjadi 6 jorong)
  3. [Nagari Pangian](#), (terbagi menjadi 6 jorong)
  4. [Nagari Buo](#), (terbagi menjadi 6 jorong)
  5. [Nagari](#) Balai Tengah, (terbagi 7 jorong)

b) Batas-batas wilayah Kecamatan Lintau Buo ialah:

III.I Tabel Batas Wilayah Nagari Tigo Jangko

<u>Utara</u>	<u>Kecamatan Lintau Buo Utara</u>
<u>Selatan</u>	<u>Kabupaten Sijunjung</u>
<u>Barat</u>	<u>Kecamatan Tanjung Emas dan Kecamatan Padang Ganting</u>
<u>Timur</u>	<u>Kabupaten Sijunjung</u>

Sumber : Kantor Wali Nagari Tigo Jangko

c) Kondisi Geografis

Kecamatan Lintau Buo, sebagian besar merupakan daerah datar, hanya beberapa daerah yang berbukit, berada pada ketinggian 250 s/d 450 m diatas permukaan laut, beriklim sedang, curah hujan sedang.

d) Kondisi Demografis

Kecamatan Lintau Buo dengan luas + 77,31 KM<sup>2</sup> mempunyai penduduk 18.612 jiwa per September 2014, yang terdiri dari 8.882laki-laki dan 9.730 perempuan, dengan jumlah kepala Keluarga 4.959 KK, sedangkan kepadatan penduduk rata-rata 165 jiwa / Km<sup>2</sup>.

e) Orbitasi/Jarak

Kecamatan Lintau Buo berada pada bagian Timur ibukota Kabupaten Tanah Datar, berada pada jarak + 40 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar dan berjarak + 145 Km dari pusat Pemerintahan Propinsi di Padang.

### C. Gambaran Umum Nagari Tigo Jangko

#### 1. Sejarah Nagari

Pada awalnya daerah Tigo Jangko penuh dengan hutan belantara yang masih dihuni oleh binatang-binatang buas dan satwa liar dan belum lagi dihuni oleh manusia.

Lebih kurang pada abad ke 16 mulailah orang berdatangan atau nenek moyang ke Tigo Jangko ini secara berturut-turut dan berombongan, rombongan waktu itu dipimpin oleh Penghulu-penghulu, serta Tunganai Rumah atau yang disebut Mamak Rumah. Kalau menurut sejarah yang diperdapat, penduduk Tigo Jangko dahulunya berasal dari orang-orang daerah antaralain :

Dari Daerah Lubuok Tarok atau dari Nagari Sungai Tarab

1. Dari Batipuh Sepuluh Koto
2. Dari Daerah Sungai Ameh atau yang dikenal sekarang Kecamatan Tanjung Emas antara lain dari Nagari Pagaruyung, Tanjung Barulak, Kubang Landai Saruaso, Padang Ganting, Atar dan sebagainya.
3. Serta dari Kecamatan Sumpur Kudus dan lain-lain.

Pada awalnya daerah Tigo Jangko dihuni oleh manusia secara berkelompok-kelompok dan berpencar-pencar sehingga manusia kelompok 1 (satu) dengan kelompok lainnya sulit untuk saling kenal mengenal satu sama lainnya dikarenakan daerah Tigo Jangko diselimuti oleh hutan belantara, sehingga lingkungan penduduk waktu itu dinamakan taratak.

Pada masa lingkungan penduduk bernama Taratak tersebut, kelompok manusia selain dipimpin oleh Penghulu-penghulu yang ada, juga ditanam seorang pimpinan disetiap Taratak yang ada yang dinamakan datuok ampek taratak yang sampai sekarang sebahagian dari Datuok Taratak Ampek tersebut masih ada walaupun tidak keseluruhan diantaranya seperti :

Di Suku Melayu : Datuok Ampek Bawah Palam atau Kampung Pinang, yang Tuo Tarataknya bergelar “parmato intan“

1. Di Suku Mandahiling : Datuok Ampek Galuong, yang Tuo Tarataknya bergelar “gindo tannmeh“ selanjutnya masih adalagi Taratak yang dikenal, walaupun Tuo Tarataknya tidak didirikan lagi seperti Taratak Balimbieng Guguok Tinggi, Taratak Sawah Liat dan lain-lain.
2. Taratak Puncak Bunian, Galang Tinggi dan sebagainya.

Waktu berjalan terus dari bulan berganti bulan, dari musim berganti musim dan tahun berganti tahun perkembangan penduduk makin bertambah. Sawah dan lading mulai dibuat, kebutuhan mulai dirasakan, dan pemikiran mulai berkembang. Atas pemikiran para tokoh masyarakat waktu itu seperti semua Penghulu dan Tunggani Rumah, serta Datuok Ampek Taratak mendapat kesimpulan bahwa pemukiman yang bernama/berbentuk Taratak ditingkatkannya namanya “dusun-dusun” sehingga dari sejumlah banyak Taratak digabung menjadi beberapa Dusun-dusun.

Kemudian waktu terus bergulir, pertumbuhan penduduk makin bertambah banyak lingkungan penduduk mulai diperbaiki, sumber ekonomi diperbanyak

sawah dan ladang terus dibuka dan dipelebar, kebutuhan hidup makin meningkat. Sehingga daerah Tigo Jangko dipancang dan dimiliki oleh semua Pemuka adat seperti Penghulu yang ada, serta Tunganai-tunganai rumah pada waktu itu. Pada intinya semua tanah baik yang telah diolah menjadi sawah, atau ladang, baik tanah dataran, perbukitan serta rawa-rawa yang mungkin bisa dibuat sawah telah menjadi milik Penghulu-penghulu dan Tunganai-tunganai yang ada.

Akhirnya lingkungan pemukiman penduduk dari tadinya bernama Dusun ditingkatkan lagi menjadi nama “koto” yang artinya dari beberapa Dusun digabung menjadi 2 (dua) buah Koto Besar dan masing-masing Koto ada mempunyai 3 (tiga) kelompok Koto yakni Ikuo Koto, Tengah Koto, Kapalo Koto masing-masing Koto tersebut diberi nama Koto Tigo Jangko Dan Koto Panjang.

Selanjutnya setelah pemukiman penduduk bernama Koto yang terdiri dari 2 (dua) Koto, waktu terus berjalan, musim terus berganti, penduduk bertambah banyak juga serta perkampungan bertambah luas, sumber ekonomi terus meningkat, akhirnya terniat dalam hati oleh semua Penghulu-penghulu yang ada, serta para tokoh masyarakat pada waktu itu hendak membuat dan mendirikan sebuah nagari.

Atas prakarsa dari semua Penghulu-penghulu yang ada waktu dulu beserta Niniek Mamak lainnya dan tokoh masyarakat mengajak semua anak kemenakan untuk mebuat dan mendirikan bangunan-bangunan dan lokasi-lokasi sesuai persyaratan yang dibutuhkan. Selanjutnya atas sambutan dari semua anak

kemenakan yang ada waktu itu dipenuhilah semua persyaratan tersebut yang dikukan secara bertahap sampai semua persyaratan tersebut lengkap seperti :

1. Masjid yang pertama didirikan terletak di Lokuok Boncah Lowe yang diberi nama pada waktu itu Masjid Boncah Lowe Tigo Jangko tempat berjema'ah bersama-sama.
2. Balai Adat pertama didirikan di lokasi Pasar Jum'at, yang diberi nama Balai Adat Malintang Tigo Jangko tempat bermusyawarah membicarakan Adat Istiadat yang berlaku.
3. Jalan utama tempat kelancaran lalu lintas yang diberi nama Lobuoh Sapuluoh juga jalan yang diperlukan penduduk baik jalan besar, maupun jalan kecil yang diperlukan.
4. Sumur atau Kolam tempat mandi dan cuci di setiap lingkungan penduduk
5. Juga Gelanggang Pencak Silat yang agak berdekatan dengan lingkungan penduduk
6. Berikutnya pasar tempat jual beli, yang diberi nama Pasar Jum'at dikarenakan hari pasarnya adalah hari Jum'at.

Walaupun memakan waktu yang sangat lama dalam pelaksanaan melengkapi persyaratan yang diperlukan, namun akhirnya dengan Allah SWT serta usaha kerja keras oleh semua pihak waktu itu, maka semua persyaratan tersebut dapat terpenuhi sudah kendati disegi fisik dan mutu bangunannya jauh dari sederhana. Setelah itu para Penghulu- penghulu, Ninik Mamak, dan para tokoh masyarakat yang ada waktu itu berkumpul pada suatu tempat yang telah disediakan, secara berulang kali seperti di Balai Adat dan di ruangan masjid

Boncah Lowe guna membicarakan pendirian sebuah nagari, dan nama Nagari tersebut dan akhirnya tercapailah sebuah kesepakatan yang erat kaitannya dengan Suku yang ada pada waktu itu, sehingga diberi nama NAGARI TIGO JANGKO dengan dasar pemberian nama tersebut adalah berasal dari kata 3 (Tiga) persukuan antara lain :

1. Suku Melayu
2. Suku Mandahiling
3. Suku Tepi Air

Nagari Tigo Jangko berasal dari 4 (empat) nama pemukiman yaitu :

1. Taratak
2. Dusun
3. Koto
4. Nagari, bernama Nagari Tigo Jangko

Lingkungan atau wilayah Nagari Tigo Jangko dibelah oleh satu sungai yang bernama Batang Sinamar, yang airnya mengalir dari Utara ke selatan sesuai dengan bentuk wilayah Nagari Tigo Jangko dan juga ada mempunyai daerah perbukitan.

## 2. Demografi

Letak geografis Nagari Tigo Jangko, terletak diantara: Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Pangian dan Nagari Lubuk Jantan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Taluk dan Nagari Aur. Sebelah Timur berbatasan dengan kawasan bukit atau hutan lindung Kecamatan Sumpur Kudus. Sebelah Barat

berbatas dengan kawasan Nagari Taluk. Luas wilayah Nagari Tigo Jangko ialah 3250 ha/m<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sampai tahun 2015 bulan juni sebanyak 6.869 Jiwa dan 1770 KK.

Kondisi pendidikan di Nagari Tigo Jangko PAUD 70 orang, SD 356 orang, SLTP 564 orang, SLTA 440 orang, putus sekolah 19 orang, dan DIII sampai S2 213 orang. Nagari Tigo Jangko memiliki gedung pendidikan TK sebanyak 4 sekolah, SD 5 sekolah, SLTP 2 sekolah, SLTA 2 sekolah, dan memiliki pendidikan akademik tingkat DI, DII, DIII.

### 3. Kondisi Pemerintahan Nagari

#### 1. Pembagian Wilayah Nagari

Nagari Tigo Jangko Memiliki 6 (enam) Jorong antara lain:

- 1) Jorong Rajawali
- 2) Jorong Tuanku Lareh
- 3) Jorong Bukit Barisan
- 4) Jorong Gunung Seribu
- 5) Jorong Abdul Rahman dan
- 6) Jorong Cendrawasih

### **D. Visi Dan Misi Nagari Tigo Jangko**

Bedasarkan kondisi masyarakat nagari tigo jangko saat ini, tantangan yang dihadapi 6 (enam) tahun mendatang serta dengan mempertimbangkan modal dasar yang dimiliki oleh nagari tigo jangko sumber pendapatan nagari, dana nagari dari

tingkat II, dan pusat yang amanatnya untuk membangun, operasional, pemerdayaan aparatur pemerintahan dan kelembagaan yang ada di nagari tigo jangko.

Visi :Mari Bersama Membangun Nagari Demi Terwujudnya Sulaturahmi, Kekeluargaan Dan Kesejahteraan Masyarakat Semua, Yang Dilandasi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah”

Misi :

Pembangunan jangka panjang menengah nagari tigo jangko tahun 2011-2017 sebagai berikut :

Melaksanakan Amanah, Tugas Tata Pemerintahan Nagari dengan baik dan benar secara Profesional dan Proporsional berdasarkan Ketentuan, Peraturan Hukum, dan Perundang-undangan untuk meningkatkan :

1. Masyarakat yang beriman dan bertaqwa, bermoral dan berakhlak.
2. Kualitas pemerataan Pendidikan, Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial.
3. Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Koperasi / Simpan Pinjam, Industri Kecil, Kerajinan dan lain sebagainya.
4. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat serta Penegakan Hukum.

**SEMANGAT / MARWAH UNTUK MEMBANGUN MASA DEPAN**

**NAGARI** : Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kandung, Pemuda dan Perantau Mari Bangkit Bekerja Keras Bersatu Padu dan Bahu Membahu dalam Membangun Masa Depan Nagari.